

# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN NILAI PRESTASI BELAJAR PAI DI SDN 04 CILILIN

**Ajeng Seni Fitriati**

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

[Ajengfitri24@gmail.com](mailto:Ajengfitri24@gmail.com)

## ABSTRAK

Banyak yang percaya bahwa Kecerdasan Intelektual dianggap sebagai tolok ukur untuk mencapai prestasi belajar. Namun, banyak penelitian membuktikan bahwa *kecerdasan intelektual* bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Salah satu faktor lain yang memainkan peran penting adalah kecerdasan emosional yang mencakup berbagai kemampuan seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan dengan orang lain. Beberapa aspek dari kecerdasan emosional banyak dimuat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti empati dan membina hubungan dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kecerdasan emosional, nilai prestasi belajar serta hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 04 Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan random sampling menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* serta diolah menggunakan aplikasi excel dan SPSS. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat sedang dengan perolehan berkisar antara 67,07%, disusul dengan hasil analisis nilai prestasi Pendidikan Agama Islam yang termasuk kedalam kategori sedang dengan perolehan berkisar 22% siswa yang memiliki nilai diatas kriteria ketuntasan minimum. Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan *product moment* didapatkan hasil 0,761 pada taraf signifikan 5%, artinya kedua variabel tingkat kecerdasan emosional dan tingkat prestasi belajar siswa memiliki hubungan erat dengan kategori kuat dan memberikan kontribusi sebesar 58,1%.

**Kata Kunci:** Kecerdasan, Emosional, Nilai, Prestasi, Belajar

## ABSTRACT

*Many people have held the opinion that having a high Intelligence quotient is necessary for achieving great academic success. But a wealth of research has conclusively shown that Intelligence quotient is not the only factor in academic achievement. Emotional intelligence is a significant additional element at work, include range of capabilities, including self-awareness, emotional control, self-motivation, empathy, and interpersonal connection abilities are almost all part of Islamic Education. The more emotionally intelligent a person is, the more profoundly it affects their academic success. In this study, students at SDN 04 Cililin in the Bandung Barat Regency will have their academic performance and emotional intelligence levels evaluated. Using a quantitative research methodology, data were collected using a random sampling technique employing questionnaires, using Excel and SPSS. Data analysis was done using the Pearson product-moment correlation method. With scores 40%, the analysis's findings showed that students' emotional intelligence levels were in the middle range. The study of the grades for Islamic Religious Education also showed that they were in the middle range. The percentage table, which shows that 82 of the sampled students is 22% fell into the minimum category, supports this observation. At a 5% level of significance, the correlation calculation produced a score of 0.761, indicating a significant strong between emotional intelligence levels and academic achievement. With a considerable contribution rate of 58,1%, this link had a major impact on academic success.*

**Keywords:** Emotional, Intelligence, Score, Academic, Achievement

## PENDAHULUAN

Seringkali, kita menyaksikan kasus-kasus siswa berbakat dengan IQ tinggi, namun tidak dapat mencapai potensi belajar mereka yang optimal. Di sisi lain, ada siswa dengan IQ yang mungkin lebih rendah, namun berhasil meraih prestasi akademik yang luar biasa. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanyalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. IQ hanya memberikan kontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang, sementara sisanya, hingga 80%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Amelia et al., 2022). Salah satu faktor kunci yang muncul adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). EQ melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengelola frustrasi, mengendalikan emosi, mengatur suasana hati, berempati dengan orang lain, dan bekerja sama dalam tim. Dalam konteks pembelajaran, baik IQ maupun EQ memiliki peran yang tak terpisahkan dalam membentuk kesuksesan individu. Begitupun dengan Gardner yang mengatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya semata ditentukan oleh IQ tetapi ada banyak kecerdasan lain yang menentukan kesuksesan seseorang salah satunya ialah EQ (Al Ayyubi & Rohmatulloh, 2023).

Setelah melakukan observasi awal di SDN 04 Cililin, Jl. Cililin Timur No.1, Desa Cililin, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, peneliti menemukan bahwa fasilitas sekolah ini cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Namun nilai prestasi belajar yang didapat berdasarkan nilai PAS PAI siswa cenderung rendah dibawah KKM. Sebagian siswa cenderung pasif serta belum bisa mengelola emosinya dengan baik sehingga ada suatu kondisi dimana kegiatan belajar sedang berlangsung (Andriani & Rasto, 2019; Maiyanti & Laili, 2022), terjadi adu mulut hingga perkelahian. Kurangnya konsentrasi pun seperti mengobrol dan mengganggu teman menjadi salah satu pemicu siswa lambat dalam mencatat serta memahami materi, yang menyebabkan capaian pembelajaran tidak terpenuhi secara maksimal, meskipun guru telah berupaya menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda serta melibatkan partisipasi aktif siswa, tingkat partisipasi yang diharapkan masih belum tercapai secara maksimal. Kurangnya tanggung jawab terhadap tugas siswa dalam mengerjakan PR menjadikan ketertinggalan capaian materi serta pemahaman yang mereka dapat. Sedangkan anak dengan nilai kategori tinggi cenderung lebih bisa mengelola emosi serta memiliki motivasi belajar serta konsentrasi yang baik. Rendah tingginya hasil belajar bisa dipengaruhi salah satunya motivasi belajar, konsentrasi, sedangkan lingkungan yang mencakup suasana belajar dan teman bergaul bisa memengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Nilai Prestasi Belajar PAI di SDN 04 Cililin".

Sebelum kita membahas konsep kecerdasan emosional dan prestasi belajar, penting untuk memahami pengertian dari dua konsep kunci ini terlebih dahulu, yaitu kecerdasan dan emosi. Menurut David Wechsler, penemu tes kecerdasan *Wechsler Intelligence Scales* mengemukakan bahwa: "Kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan beradaptasi dengan lingkungan secara efektif. Namun, konsep kecerdasan memiliki makna yang sangat luas. Menurut Gardner, seperti yang dijelaskan dalam buku Rhenald Kasali yang berjudul "*Sentra Inspiring School*" kecerdasan tidak dapat direduksi menjadi satu entitas tunggal, melainkan merupakan gabungan dari beberapa

kemampuan yang berbeda dan masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Pada tahun 1983 Howard Gardner, Seorang dosen di *Harvard School of Education* menerbitkan buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* mengidentifikasi setidaknya tujuh bentuk kecerdasan yang berbeda seperti Inteligensi bahasa (*Linguistik*), Inteligensi logika-matematika (*Logic-Mathematical*), Inteligensi musikal (*Musical*), Inteligensi kinestetik (*Bodily-kinesthetic*), Inteligensi keruangan (*Spatial*), Inteligensi Interpersonal, Inteligensi Intrapersonal. Lebih lanjutnya Gardner kemudian merumuskan tiga kecerdasan taraf *advance* yaitu Inteligensi tentang alam (*Naturalist Intelligence*), Inteligensi social (*Existensial Intelligence*), serta Inteligensi tentang Keagamaan (*Spiritual Intelligence*).

Sejak tahun 1940, David Wechsler mengisyaratkan akan adanya unsur intelektual dan non-intelektual yang dikandung oleh akal, yaitu unsur emosi dan faktor-faktor pribadi dan sosial (Wijayanti, 2017). Setelah mengetahui arti dari kecerdasan, perlu diketahui pula pengertian dari emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan per psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Kata emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang artinya jiwa yang menggerakkan kita. Emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, oleh karena itu emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Khaironi, 2020). Sedangkan perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang (Abadi, 2016; Partono et al., 2021). Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut:

- a. Amarah: bringas, mengamuk marah besar, jengkel, kesal hati.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, putus asa, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkesiap, terkejut.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, benci, tidak suka.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal, sesal, dan hati hancur lebur

Setelah kita memahami konsep dasar kecerdasan dan emosional, sekarang saatnya untuk menjelajahi lebih dalam tentang kecerdasan emosional itu sendiri. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial (Wijayanti, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata

pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka. Sedangkan Prestasi belajar menurut Depdiknas dan Poerwodarminto dalam Lubis merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Di era pendidikan yang semakin kompetitif saat ini, kekhawatiran siswa terhadap prestasi belajar dan rasa takut terhadap kegagalan telah menjadi hal yang umum. Banyak upaya dilakukan untuk mencapai prestasi terbaik, termasuk mengikuti bimbingan belajar. Namun, ada aspek yang sering terabaikan tetapi sama pentingnya dalam mencapai kesuksesan yaitu kecerdasan emosional. Menurut Goleman, IQ hanya memberikan kontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang, sementara sisanya, hingga 80%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Salah satu faktor kunci yang muncul adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Metode yang digunakan ialah metode survey. Menurut Sugiyono, metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis, tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (kuesioner) dan hasil penelitian yang cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2015). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau data yang memang sudah ada (Arikunto, 2007).

Pada penelitian ini, Instrumen penelitian dilakukan menggunakan angket dengan skala pengukuran Likert. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati, instrumen sebagai alat pengumpul data penelitian harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data untuk variabel x pada penelitian ini didapat dari sumber primer berupa non-tes yaitu angket, sedangkan pengumpulan data untuk variabel y didapat dari sumber sekunder berupa dokumen. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas soal adalah teknik korelasi product moment. Setelah data dinyatakan valid, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha. Dalam analisis data, digunakan analisis deskriptif dan inferensial seperti uji normalitas, linearitas dan hipotesis. Analisis inferensial Atau sering disebut dengan statistik induktif atau Probabilitas ada teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini dapat digunakan bila sampel yang diambil dari populasi yang diketahui maupun tidak diketahui jumlahnya dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

		Kecerdasa n	Nilai Prestasi
Kecerdasa n	Pearson Correlation	1	.761**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	82	82
Nilai Prestasi Belajar PAI	Pearson Correlation	.761**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	82	82

**Gambar 1.** Tabel Korelasi

Setelah melakukan perhitungan secara keseluruhan, maka hasil yang diperoleh antara kecerdasan emosional dengan nilai prestasi belajar itu angka korelasi produk momen ( $r_{xy}$  atau  $r_{hitung}$ ) sebesar  $0,761 > 0,217$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan nilai prestasi belajar PAI di SDN 04 Cililin Jl.Cililin Timur no.1 Des.Cililin Kab.Bandung Barat. Selanjutnya untuk mencari besarnya sumbangan atau kontribusi variabel X (Kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (nilai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam) dengan rumus:

Koefisiensi Determinan (KD) =  $r^2 \times 100\%$

$KD = (0,761)^2 \times 100\% = 0,580521 \times 100\% = 58,1\%$ .

Keterangan:

KD: Koefisiensi determination (kontribusi variabel X terhadap Y)

r : Koefisien korelasi antara variabel X dengan Variabel Y.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, nilai  $r_{hitung}$  adalah  $0,761$ , selanjutnya dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan  $N = 82$  yang tercantum pada tabel taraf signifikansi  $5\% = 0,217$ . Dari hasil tampak bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau dapat digambarkan pada taraf signifikan  $5\%$  ( $0,761 > 0,217$ ). Hal ini membuktikan bahwa nilai analisis data  $r_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya “Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan nilai prestasi belajar PAI di SDN 04 Cililin Jl. Cililin Timur No.1 Des. Cililin Kec.Cililin Kab. Bandung Barat”. Dengan demikian variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi  $58,1\%$  terhadap prestasi belajar dan sisanya  $41,9\%$  ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa IQ hanya memberikan kontribusi sekitar  $20\%$  terhadap kesuksesan seseorang, sementara sisanya, hingga  $80\%$ , dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil analisisnya menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan nilai prestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SDN

04 Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, baik secara individual maupun secara bersama-sama. Dengan ini ditemukan bahwa penelitian ini memiliki persamaan hubungan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grace A. Fayombo (Universitas West Indies) dengan nilai signifikansi 18,85. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 58,1% yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas kecerdasan emosional dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya yakni nilai prestasi belajar PAI. Selanjutnya, 41,9% menunjukkan bahwa varians variabel terikat dijelaskan oleh faktor lain. Selain kecerdasan emosional, masih ada faktor lain yang cenderung memengaruhi nilai prestasi belajar PAI yang tidak diselidiki dalam penelitian ini (Al Ayyubi et al., 2018; Al Ayyubi & Rohmatulloh, 2023; Arif et al., 2023; Bukhori & Al Ayyubi, 2023; Pancawardana et al., 2023; Sabarudin, Al Ayyubi, Rohmatulloh, et al., 2023; Sabarudin, Al Ayyubi, Suryana, et al., 2023).

## SIMPULAN

Pada hasil analisis yang diperoleh secara perhitungan menggunakan persamaan koefisien korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,671 lebih besar dari nilai koefisien korelasi *product moment* pada tabel sebesar 0,456 pada taraf signifikan 5% dengan  $N = 19$  atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$  disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan nilai prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 04 Cililin”. Dengan kategori kuat dan memberikan kontribusi sebesar 58,1% terhadap nilai prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Axiology: Between Ethics, Morals, and Aesthetics [Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika]. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- Al Ayyubi, I. I., Nudin, E., & Bernard, M. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 355–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p355-360>
- Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Penerapan Pendekatan Model-Eliciting Activities untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal El-Audi*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.56223/elaudi.v4i1.70>
- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v7i02.232>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Arif, A., Al Ayyubi, I. I., & Gunawan, H. S. (2023). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini Di RA Al Hidayah Citapen. *Jurnal El-Audi*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.56223/elaudi.v4i1.71>
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bukhori, H. A., & Al Ayyubi, I. I. (2023). Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan

- Agama Islam Dengan Perilaku Siswa Di SMPN 3 Cihampelas KBB. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.425>
- Khaironi, M. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.viii.35>
- Maiyanti, A. A., & Laili, U. F. (2022). Pengaruh Bimbingan Belajar (Les di Luar Sekolah) Pada Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTs Jabal Noer Geluran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(01), 30–40. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v2i01.1350>
- Pancawardana, H., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Murharyana, M. (2023). The Influence of Nonformal Education on Students' Cognitive Formation. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 236–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.612>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Indriyani, S. (2023). The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.43>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Suryana, I., Rohmatulloh, R., & Saepulloh, S. (2023). The Effect of the SAVI Learning Model on Arabic Writing Skills: A Case Study at MTS Arrukhsatul 'Ulum, West Bandung. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 5(2), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.114>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Wijayanti, K. E. (2017). Implementasi Pendidikan Luar Sekolah (Outdoor Education) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i1.6400>